



INKULTURASI PASKAH DI RANTEPAO, EKSPRESI IMAN DALAM BUDAYA TORAJA

I Made Markus Suma¹⁾, Anthonius Michael²⁾, Salvius Aris³⁾

¹⁾ Sekolah Tinggi Pastoral Toraja

²⁾ Sekolah Tinggi Pastoral Toraja

³⁾ Sekolah Tinggi Pastoral Toraja

¹⁾ imade.suma@ypm.or.id, ²⁾ anthon_am@yahoo.com, ³⁾ salvius_aris@yahoo.com

Abstrak

Manusia adalah *homo symbolicum*; makhluk yang menggunakan simbol/lambang untuk menyatakan suatu maksud tertentu. Hampir semua tindakan manusia diungkapkan dalam simbol, termasuk juga dalam ekspresi keagamaan. Salah satu ekspresi keagamaan yang menarik untuk diteliti yang ditampilkan oleh umat Katolik di Rantepao, adalah perayaan Paskah. Oleh karena itu, penelitian ini, secara khusus mengkaji inkulturasi Gereja Katolik dan budaya lokal Toraja yang teraktualisasi dalam perayaan paskah di Rantepao. Paroki Rantepao telah berusaha menghadirkan nuansa perayaan Paskah yang lain yang dibingkai dalam nuansa Toraja. Berbagai simbol kedaerahan diangkat untuk semakin memeriahkan perayaan paskah. Perayaan agung diekspresikan dalam khazanah alam pikir masyarakat Toraja.

Kata Kunci: Paskah, Inkulturasi, Rantepao, Gereja.

Abstract

Humans being are *homo symbolicum*, the creatures who use sign/symbol to express a certain purpose. Almost human's actions expressed in symbols, including in religious life. One of the religious expressions that interesting to study which showed by the Catholics in Rantepao is Easter Celebration. Therefore, this research specially studies the Catholic Inculturation and the local culture of Toraja that actualized in the Easter Celebration in Rantepao. Rantepao Parish has tried to bring another Easter Celebration feel frame in Toraja nuances. Various local symbols were appointed to further enliven the Easter Celebration. The great celebration was expressed in the treasure of the thought of the Toraja people.

Keywords: Easter, Inculturation, Rantepao, Church.

PENDAHULUAN

Interaksi antara iman Gereja Katolik dengan masyarakat Toraja kemudian memunculkan sebuah inkulturasi yang dapat digunakan untuk memahami bagaimana unsur budaya dapat digunakan dalam penyebaran iman. Sampai saat ini berbagai upaya inkulturasi digunakan untuk mengakarkan iman dalam

kultur masyarakat Toraja. Kehadiran Gereja telah memberikan warna baru pada berbagai ritus upacara dalam masyarakat Toraja. Perayaan iman Gereja pun dirayakan dan dijelaskan dalam kultur masyarakat Toraja. Berbagai inkulturasi budaya telah diangkat seperti penerjemahan kitab suci dalam bahasa Toraja, doa-doa dalam bahasa Toraja, upacara

kegembiraan (*Rambu Tuka*), upacara kematian (*Rambu Solo*) dan berbagai upacara lainnya.

Salah satu usaha inkulturasi yang sedang berkembang di Toraja adalah perayaan Paskah di Rantepao. Paskah adalah puncak iman Kristiani. Perayaan Paskah menjelaskan misteri penyelamatan umat manusia yang terlaksana dalam Yesus Kristus. Dalam perayaan Paskah, misteri iman Kristiani sepenuhnya dihadirkan dan direnungkan. "Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya" (Yoh. 15:13). Pemberian Diri Yesus Kristus sebagai kurban keselamatan itu terjadi satu kali untuk selamanya (Ibr. 7:27). Pengorbanan Diri Yesus itu mencapai kepenuhannya dalam peristiwa sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya. Gereja merayakan misteri Paskah Kristus itu dalam Ekaristi. Melalui Perayaan Ekaristi, kemenangan dan kejayaan Kristus atas maut dihadirkan (*bdk. SC. 6*).

Umat Katolik di Rantepao merayakan Paskah secara unik dan berbeda dengan perayaan Paskah di daerah manapun. Perayaan Paskah di Rantepao dirayakan dalam kultur budaya Toraja. Simbol-simbol budaya Toraja digunakan dalam perayaan Paskah. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa berhadapan dengan perayaan itu, ada dua kelompok umat yang mempertanyakan perayaan perayaan itu yakni kelompok yang setuju (*pro*) dan kelompok yang tidak setuju (*kontra*). Salah satu pertanyaan yang seringkali muncul adalah apakah perayaan itu sudah sesuai dengan iman Kristiani? Apakah perayaan itu tidak jatuh dalam sinkretisme? Adakah batasan yang dapat digunakan untuk mengukur

bahwa perayaan itu sudah sejalan dengan iman Kristiani? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi hipotesis awal untuk mengkaji dengan lebih dalam perayaan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi pengambil kebijakan dalam Gereja (Uskup, Pastor dan Depas) dalam merancang sebuah karya pastoral yang lebih baik. Peneliti ini adalah penelitian agama.¹ Penelitian ini merupakan salah satu kajian dari ilmu agama yang menggunakan pendekatan antropologi.² Metode

¹ Mukti Ali mengatakan bahwa elemen-elemen penting dalam penelitian Ilmu Agama adalah Tuhan, Alam, dan Manusia. Ketiganya didekati dengan cara yang berbeda yakni Teologi, Kosmologi, dan Antropologi. Penyelidikan tentang agama mesti sejalan dengan metode penelitian yang baru dan mutakhir. Ilmu agama harus berkerja sama dengan berbagai ilmu pengetahuan yang lainnya. Inilah perlunya sebuah pendekatan baru dalam metodologi penelitain agama yakni pendekatan ilmiah-cum-doktriner (Mukti Ali, "Metodologi Ilmu Agama Islam", dalam *Metodologi Penelitian Agama*, Ed. Taufik Abdullah (Yogyakarta: Pt. Tiara Wacana Yogya, 1989), 41-48).

² Mukti Ali dalam bukunya Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (1992) menawarkan sebuah metode pendekatan dalam Ilmu Agama yakni "*Religio-Scientific*" atau "*Scientific cum doctrinaire*" atau ilmiah-agamis. Pendekatan sintesis mengandaikan bahwa pendekatan ilmu agama menggunakan dan terkoneksi dengan pendekatan-pendekatan ilmiah lainnya seperti pendekatan historis, arkeologis, filologis, sosiologis, fenomenologis, tipologis, dan sebagainya. Adapun objek dari ilmu agama adalah pengalaman agama. Pengalaman agama yang diobjekkan dalam berbagai macam ekspresi yang memiliki struktur positif yang dapat dipelajari. Pengamalan agama diekspresikan dalam tiga bentuk. Bentuk pertama yaitu bentuk teoritis atau intelektualitas yang di dalamnya mengandung teologi, kosmologi, dan dogma yang bisa berbentuk simbol, verbal, dan juga tulisan. Bentuk kedua yakni praktis dan amalan yang tampak dalam ibadah. Bentuk ketiga adalah sosiologis keagamaan yang teraktualisasi dalam pergaulan

penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif.³ Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri.⁴ Pengamatan langsung membuat peneliti dapat menangkap berbagai dimensi sosial yang hidup dalam masyarakat. Kehidupan masyarakat dan dinamikanya merupakan 'teks' yang membutuhkan ketelitian dan kecerdasan dalam membacanya. 'Teks' itu adalah refleksi dari hasil pergumulan antara sistem nilai, lingkungan, dan hasil keputusan yang telah diolah oleh akal manusia. Hasil itu kemudian diekspresikan dalam berbagai tingkah laku manusia yang penuh dengan berbagai makna dan simbol.⁵

Penelitian ini dilaksanakan di Rantepao khususnya di Gereja Katolik St. Theresia Rantepao, di Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2021. Analisis data yang digunakan oleh penulis adalah analisis data dengan mengikuti model Miles dan Huberman.⁶ Aktivitas dalam analisis data meliputi beberapa tahap. *Tahap pertama* adalah pengumpulan

data dengan observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi.⁷ *Tahap kedua* adalah reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema, dan pola yang tepat.⁸ *Tahap ketiga* adalah *display* data.⁹ *Display* data adalah penyajian data ke dalam pola. Penyajian data dalam bentuk uraian singkat, seperti bentuk bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Tujuan *display* data yaitu untuk memudahkan, memahami apa yang terjadi, dan merancang kerja ke tahap berikutnya. *Tahap keempat* adalah *conclusion drawing/verification*.¹⁰ Setelah peneliti melakukan tahap-tahap di atas, tahap terakhir adalah kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini menjadi jawaban atas rumusan masalah.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Inkulturasinya adalah sebuah istilah teologis yang berasal dari perkembangan teologi misi atau misiologi yang kemudian dipopulerkan oleh Joseph Mason, seorang misiolog berkebangsaan Belgia. Istilah ini baru kemudian diterima secara resmi dalam khazanah teologi tahun 1977 dalam dokumen *ad populum Dei nuntius* No. 5. Paus Yohanes Paulus ke-II sering menggunakan istilah inkulturasi dalam ajarannya misalnya dalam anjuran apostolic *Catechesis Tradendae* no.5 dan Ensiklik *Redemptoris Missio* No. 52 dan 54. Konsili Vatikan (KV) II tidak sama sekali menyebutkan istilah inkulturasi. Namun KV II mendorong agar pewartaan Injil Yesus Kristus diwartakan kepada

(Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Jakarta; Misan, 1992), 74-81).

³ Dengan metode deskriptif di dalam studi Antropologi Agama dimaksudkan ialah berusaha mencatat, melukiskan, menguraikan, melaporkan tentang buah pikiran sikap tindak dan perilaku manusia yang menyangkut agama dalam kenyataan yang implisit. (H. Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama I* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), 13.

⁴ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 32-44.

⁵ Syafri Sairin, "Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama", dalam *Pengantar ke Arah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1992, 201-202.

⁶ *Ibid.*, 334-343.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 208-329.

⁸ *Ibid.*, 336.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 339-342.

¹⁰ *Ibid.*, 343.

segala bangsa dengan menggunakan pendekatan Budaya. Salah satu dasar yang kuat dari KV II untuk memajukan inkulturasi adalah GS 58:

Allah yang mewahyukan diri kepada umat-Nya hingga menampilkan diri-Nya sepenuhnya dalam Putra-Nya yang menjelma, telah bersabda menurut kebudayaan yang khas bagi pelbagai zaman. Begitu pula Gereja yang sepanjang zaman hidup dalam pelbagai situasi, telah memanfaatkan sumber-sumber aneka kebudayaan, untuk memulai pewartaannya menyebarluaskan dan menguraikan pewartaan Kristus kepada semua bangsa, untuk menggali dan semakin menyelaminya, serta untuk mengungkapnya secara baik dalam perayaan liturgi dan dalam kehidupan jemaat beriman yang beraneka ragam.”

Selain itu, KV II juga menyatakan bahwa kebudayaan setiap bangsa tidak bertentangan dengan Injil tetapi justru disembuhkan, diangkat dan disempurnakan dalam misteri penjelmaan dan penebusan Kristus (AG 9).

E. Martasudjita mendefinisikan inkulturasi sebagai proses yang terus-menerus dalam mana Injil diungkapkan ke dalam suatu situasi sosio-politis dan religius-kultural dan sekaligus Injil itu menjadi daya dan kekuatan yang mengubah dan mentransformasikan situasi tersebut dan kehidupan orang-orang setempat. Defenisi ini membuat beberapa muatan teologis yang perlu mendapat penjelasan dalam proses inkulturasi¹¹. *Pertama*, inkulturasi tidak pertama-tama dipahami sebagai cara pengungkapan iman dalam ekspresi budaya lokal tetapi juga

merangkum penghayatan iman dalam hidup sehari-hari yang memberikan daya ubah. Pengungkapan iman bisa mencakup rumusan peribadatan seperti doa dalam bahasa setempat, ekspresi seperti bentuk visualisasi, tarian, lukisan, nyanyian dan juga pakaian, dan simbol-simbol budaya lokal yang dipakai dalam ekspresi iman. Penghayatan iman lebih konkret dalam tindakan dan perbuatan yang tercermin dalam kehidupan harian. *Kedua*, inkulturasi harus mampu sampai pada penghayatan bukan hanya sekedar teori. Penghayatan iman merupakan poin paling eksistensial dalam inkulturasi. Penghayatan dalam inkulturasi mengikutsertakan seluruh eksistensi manusia yang terikat pada budayanya sendiri yang berupa prasangka, praduga, perasaan, disposisi batin, tingkah laku, tabiat, kebiasaan dan tradisi. *Ketiga*, tujuan pokok inkulturasi adalah perubahan eksistensial seluruh diri manusia dan seluruh dimensinya berdasarkan Roh Injil Yesus Kristus. Persoalan pokok dalam inkulturasi adalah sejauh mana Injil Yesus Kristus telah mengubah manusia yang berkebudayaan. Karena kebudayaan juga mencakup seluruh dimensi manusia, maka Injil Yesus Kristus yang diungkapkan dalam inkulturasi juga harus mampu mengubah seluruh aspek kehidupan manusia. *Keempat*, akhirnya unsur budaya yang diangkat dalam inkulturasi juga mampu memperdalam, menjelaskan dan menerangkan misteri Kristus sebagaimana yang diwartakan oleh para rasul melalui berbagai bentuk ungkapan dan penghayatan yang berdaya sapa dan berdaya ubah dalam kehidupan umat beriman. Simbol-simbol budaya setempat dapat membantu umat semakin mengenal dan

¹¹ E. Martasudjita. *Liturgi; Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 226.

memahami penghayatan iman kepada Yesus Kristus.

Beberapa tahun terakhir ini, khususnya setelah P. Natan Runtung sebagai pastor paroki St. Theresia Rantepao, perayaan Pekan Suci di Paroki Rantepao memang banyak menarik perhatian. Hal ini dikarenakan, perayaan Pekan Suci berusaha dikemas dalam nuansa budaya Toraja. Berbagai simbol kedaerahan digunakan dalam perayaan pekan suci. Upaya ini merupakan langkah inkulturasi yang ingin diwujudkan oleh pastor paroki. Perayaan Agung umat Kristiani berusaha untuk diekspresikan dalam khazanah alam pikir masyarakat Toraja. Upaya akulturasi menjadi sebuah usaha eksperimen dari pastor Paroki untuk mendekatkan menjelaskan misteri iman dalam pada umat Katolik Toraja yang sangat menjunjung tinggi budayanya.

Akan tetapi, langkah ini ternyata membawa konsekuensi dalam pelbagai aspek, termasuk dalam bentuk dan struktur perayaan. Hal ini menyebabkan beberapa umat merasa tidak *sreg* karena mereka menyadari bahwa ada bagian dari perayaan liturgi yang ditukar atas kehendak pastor paroki sendiri.¹² Selain itu, penggunaan nyanyian dalam perayaan ini lebih mengikuti keinginan pastor paroki. Akibatnya, lagu-lagu rohani umum lebih ditonjolkan daripada lagu-lagu liturgi yang sesuai dengan tema perayaan. Fungsi nyanyian dalam perayaan liturgi tidak tercapai.¹³ Pro dan Kontra dari perayaan ini didasarkan dari beberapa alasan, umat yang pro menganggap bahwa apa

yang dibuat oleh pastor paroki adalah usaha pastor sebagai gembala untuk menggembalakan umatnya. Pastor menjadi penanggung jawab utama dalam penggembalaan sehingga berusaha untuk memberikan penjelasan mengenai misteri iman sesuai dengan alam pikir umat yang Sebagian besar adalah masyarakat Toraja.¹⁴ Sedangkan mereka yang kontra merasa perayaan yang dilaksanakan sebagai perayaan inkulturasi yang kebablasan. Hal ini membuat banyak orang yang jatuh pada sinkretisme.

Dari kurun waktu 2015-2020, ada empat kali perayaan inkulturasi paskah yang dilakukan di Paroki St. Theresia Rantepao. Perayaan paskah 2016 merupakan perayaan yang paling mencolok dan masih diingat umat sampai saat ini. Perayaan yang paling diingat adalah perayaan Kamis Putih dan perayaan Jumat Agung. Pada perayaan Kamis Putih pada umumnya sama dengan perayaan biasa. Hanya saja bagian yang paling menarik adalah bagian pembasuhan kaki. Dalam perayaan Kamis putih yang biasanya dilakukan adalah pembasuhan 12 orang yang mewakili 12 murid Yesus. Hanya saja di Perayaan Kamis putih, pembasukan kaki berjumlah lebih dari 12 orang tetapi 24 orang. Hal yang menarik berikutnya bahwa perempuan juga dilibatkan dalam pembasukan kaki ini. Yang biasanya hanya laki-laki, namun kini juga perempuan dilibatkan. Sebelum Paus Fransiskus mengizinkan hal itu, tentu saja apa yang dibuat di Paroki St. Theresia Rantepao merupakan perayaan yang terkesan ganjil bahkan sedikit menyimpang. Dalam upacara itu

¹² Wawancara dengan dr. Candra pada tanggal 13 September 2021

¹³ Wawancara dengan Ronald R pada tanggal 13 September 2021

¹⁴ Wawancara dengan Bpk. Dominikus Oni Allolinggi pada tanggal 14 September 2021

juga, pembasukan tidak dilakukan oleh imam, tetapi peserta saling membasuh kaki.

Ibadat Jumat Agung bisa dikatakan yang paling banyak menarik perhatian. Ibadat ini dimulai pada pukul 09.00 WITA didasarkan pada permenungan bahwa Yesus mulai mengalami masa sengsara-Nya pada jam itu. Ibadat ini dimulai dengan perarakan dari lapangan Bakti ke Gereja Katolik Rantepao. Dalam prosesi ini, salib Yesus yang awalnya telah diselubungi kain telah berada dalam keadaan terbuka. Pada salib tersebut terdapat kain warna merah dan putih panjang, yang dibentangkan ke depan. Di bawah kain merah dan putih tersebut terdapat kelompok ibu yang memegang kain tersebut sambil berjalan menuju gedung gereja. Perarakan seperti ini sesungguhnya diadopsi dari upacara *ma'pasonglo* yang biasa dilakukan dalam upacara *Rambu Solo'*.

Ketika pertama kali diadakan, rombongan ini mengenakan pakaian hitam dan mengenakan *sarong* (topi khas perempuan Toraja). Akan tetapi, dalam perayaan berikutnya warna hitam itu diganti dengan warna merah. Dalam rombongan tersebut, ada ibu-ibu dari paroki dan stasi yang bertugas membawa keranjang (*ma'renge' baka*) yang isinya pisang rebus, ubi rebus, dan pokon. Selain kelompok ibu, ada pula kelompok bapak yang bertugas *ma'lemba' tuak* yang terdapat *suke* (bambu). Di bagian depan perarakan terdapat pula petugas lainnya, antara lain: *pa'randing* (tarian khas Toraja yang terdapat dalam upacara penyambutan tamu pada upacara *Rambu Solo'*), pembawa baliho, pembawa gong, dan petugas liturgi lainnya. Dalam perarakan ini pula

dikumandangkan lagu-lagu (bahasa Indonesia dan bahasa Toraja) yang bertema kedukaan.

Perayaan Prosesi ini dilaksanakan dari lapangan Bakti hingga ke Gereja Katolik Rantepao. Perarakan meriah tersebut sesungguhnya diadopsi dari tradisi Toraja. Dalam upacara masyarakat Toraja, perarakan meriah tersebut dilaksanakan sebagai tanda menyambut perayaan besar dan meriah. Setelah prosesi tersebut, perayaan akan dilanjutkan dalam gedung gereja, doa umat, penciuman salib sambil memasukkan persembahan dan kemudian dilanjutkan dengan perayaan liturgi seperti biasanya.

Dalam perayaan ini, ada beberapa bagian tambahan yang berasal dari upacara adat Toraja. Bagi beberapa umat, penambahan ini dianggap terlalu dipaksakan dan tidak mendukung misteri iman yang dirayakan. Pada perayaan Minggu Palma, khusus bagian perarakan, umat memulai perarakan dari lapangan Bakti. Dalam prosesi ini, patung Tuhan Yesus yang diarak dipasangi *pa'sapu* (topi Toraja). Patung tersebut diarak oleh anggota THS/THM dengan menggunakan tandu dan diusung keliling kota Rantepao oleh umat yang mengenakan pakaian adat Toraja. Dalam satu kesempatan perayaan Minggu Palma, umat turut mengarak kerbau. Selain itu, ada pula petugas yang berperan sebagai pemandu acara dan komentator dalam prosesi ini. Mereka biasanya menggunakan mobil *open cup*, dan berada di depan dan bagian tengah dari perarakan panjang tersebut. Umat yang berarak melambai-lambaikan daun palma sambil menyanyikan lagu-lagu rohani.

Penghormatan Salib dalam ibadah Jumat Agung dilaksanakan pada saat perarakan. Ketika pastor menyerukan, "*Lihatlah kayu salib...*", umat akan berhenti dan berdoa. Pada kesempatan inilah, dibacakan dan dibacakan kisah-kisah tertentu dari jalan salib Yesus. Akan tetapi, jumlah perhentian atau stasi jalan salib yang direnungkan ada 16-17. Dalam pandangan pastor paroki, peristiwa jalan salib tidak diakhiri dengan pemakaman Yesus. Sebab, setelah itu Yesus akan bangkit, naik ke surga, dan mengutus Roh Kudus (pentakosta). Apabila Jalan Salib ini dipimpin oleh pastor paroki, maka setiap perhentian jalan salib akan ada pendupaan.

Pada perayaan Malam Paskah ada beberapa variasi dalam liturgi yang terjadi. Di antaranya, Perayaan yang diawali dengan liturgi sabda. Upacara cahaya dilaksanakan setelah petugas membacakan bacaan-bacaan dari Perjanjian Lama. Dalam upacara cahaya tersebut ada pula tarian lilin oleh SEKAMI yang dilaksanakan saat upacara cahaya. Tarian lilin ini masih berlangsung dalam proses penyalaan lilin umat, bahkan hingga Madah Paskah. Variasi lain terjadi, pada saat Gloria/kemuliaan dan kudus. Nyanyian-nyanyian tersebut diiringi dengan tarian. Umat berpendapat bahwa berbagai tambahan ini sesungguhnya justru mengurangi kesakralan liturgi, sebab fokus utama umat justru terarah pada tarian yang ditampilkan. Dalam perayaan malam paskah ini pun pernah terjadi; setelah lagu **Kristus Cahaya Dunia, Syukur kepada Allah**. Tiba-tiba ada lagu yang dinyanyikan, yang tidak terdapat dalam buku panduan sehingga membingungkan umat. Pada perayaan Paskah pagi, pertanyaan

muncul sehubungan dengan pelaksanaan upacara cahaya. Umat menjadi bingung karena pada perayaan Paskah tahun-tahun sebelumnya dan dalam TPE, upacara cahaya sudah tidak dilaksanakan.

Secara umum, pelbagai tambahan dalam perayaan Pekan Suci harus diakui bahwa memberikan ruang yang cukup besar bagi umat untuk berpartisipasi. Ada umat yang merasa antusias, namun ada pula yang merasa tidak *sreg* dengan segala perubahan itu. 'Kekacauan' yang terjadi di dalamnya (bagian-bagian yang tertukar, tambahan yang bersifat insidental) membuat umat kebingungan. Karena itu, umat mengakui bahwa dari segi perayaan, Pekan Suci berlangsung secara meriah, tetapi kesakralannya tidak begitu dirasakan.

Kekhasan lain dari perayaan Pekan Suci di Gereja Katolik Rantepao adalah peran keluarga dalam pelaksanaan tugas. Dalam liturgi Sabda, keluarga yang telah ditunjuk berperan sebagai lektor. Keluarga tersebut terdiri dari tiga orang, yakni ayah, ibu, dan anak. Satu bacaan dibacakan oleh mereka bertiga, entah secara bergantian ayat per ayat, entah secara bersamaan. Bagi keluarga yang mempunyai anak bisa bermain organ, orang tuanya akan bertugas menyanyikan mazmur.

Ada aneka simbol budaya Toraja yang digunakan dalam perayaan Paskah di Rantepao. Simbol-simbol tersebut antara lain: kain merah (*lamba'-lamba'*) dan kain putih panjang yang ditarik di bawah salib, pakaian adat, kerbau, *sarong*, *kandaure*, *baka*, *suke*, dan makanan lokal. Kain merah yang digunakan dalam prosesi perarakan Salib pada ibadah Jumat Agung merupakan kain yang juga

digunakan dalam upacara *ma'pasonglo* pada upacara *Rambu Solo'*. Dalam upacara tersebut, rumpun keluarga, anak-cucu yang berjenis kelamin perempuan harus berada di bawah kain merah itu. Kehadiran mereka di bawah kain merah yang dipegang dan ditarik melambangkan ketulusan mereka untuk mendoakan keluarga yang meninggal. Tetapi kadang penggunaan simbol-simbol kedaerahan tersebut menimbulkan banyak multitafsir, misalnya kain merah. Ada yang memahaminya sebagai lambang darah Kristus, ada pula yang memaknainya sebagai Roh Kudus.¹⁵

Prosesi upacara kematian bangsawan Toraja biasanya didahului dengan kerbau-kerbau yang akan dikorbankan dalam upacara tersebut. Kalau laki-laki yang meninggal, Lalu ada penari yang namanya *ma'randing*. Dan jika ada patung yang dibuat, di dalam prosesi itu, patung juga dibawa. Gong akan selalu dibunyikan sepanjang jalan dari Tongkonan ke arah tempat upacara selanjutnya. simbol-simbol yang biasanya dipakai dalam upacara kematian bangsawan Toraja; gong (*bombongan*), manik-manik (*kandaure*), keris (*gayang*), kain merah yang dipakai waktu prosesi jenazah dari rumah Tongkonan ke pelataran tempat upacara yang disebut *rante*. Upacara ini disebut *ma'pasonglo*, jenazah di tanduk di atas alat tandu yang berbentuk miniatur dari rumah *tongkonan* dengan aksesoris-aksesoris. Kain merah (*lamba-lamba*) itu diikat pada alat tandu, Jika laki-laki yang meninggal, maka kain akan diolok ke arah depan dan di bawah naungan kamera yang panjang itu, keluarga bernaung dan

memegang kain. Jika perempuan yang meninggal, kain diikatkan di bagian belakang dan dibawa naungan kain itu anggota keluarga ya berjalan.

Pakaian adat yang digunakan dalam perayaan Pekan Suci, khususnya Minggu Palma dan Jumat Agung merupakan pakaian yang sering digunakan oleh masyarakat Toraja dalam kegiatan-kegiatan besar, khususnya upacara *rambu solo'*. Selain pakaian, ada juga berbagai aksesoris khas Toraja, yakni *sarong* (topi caping besar yang dikenakan wanita), *passapu'* (aksesoris kepala untuk pria), *kandaure*, dan manik-manik yang dikalungkan di leher kaum ibu. Pada ibadah Jumat Agung tepatnya saat doa umat meriah, ketika pastor mengumandangkan ajakan, "*berdirilah!*", maka kaum ibu akan mengangkat *sarong*, sebaliknya pada saat ajakan, "*berlututlah!*", maka *sarong* akan diturunkan.

Makanan lokal, yakni ubi, jagung, dan pisang rebus dibawa serta dalam perarakan Jumat Agung. Dalam tradisi orang Toraja, kalau ada anggota keluarga yang meninggal maka anggota keluarga harus "*merau*", artinya: berpuasa dan pantang dari makanan yang mewah. Beras adalah makanan mewah pada masa itu, maka anggota keluarga tidak mengkonsumsinya. Para anggota keluarga selama masa *merau'* hanya mengonsumsi ubi rebus, jagung rebus, dan pisang rebus. Dengan adanya makanan dan minuman lokal yang dikonsumsi setelah perayaan, umat diharapkan mampu semakin merasakan kesatuan sebagai umat Allah.¹⁶ Dalam perayaan itu juga ada

¹⁵ Wawancara dengan Sr. Maxima pada tanggal 16 September 2021

¹⁶ Wawancara dengan Mariana Padang pada tanggal 15 September 2021

kerbau. Kerbau merupakan bahan persembahan yang sangat penting dalam berbagai ritual Toraja. Dalam paham agama lokal orang Toraja, kerbau tidak hanya melambangkan kekayaan, tetapi juga dipandang sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya.

Nuansa kedarahan juga tampak pada penggunaan pakain adat. Para petugas liturgi seperti lektor, petugas pembawa persembahan mengenakan pakaian adat.¹⁷ Anak-anak yang menari lengkap dengan busana adat Toraja.¹⁸ Petugas *ma'parapa'* menggunakan pakaian adat Toraja dan bahasa Toraja ketika memberikan pengantar perayaan liturgi. Dalam perarakan itu, ada pula yang menggunakan *pasapu'* sebagai simbol orang besar dalam masyarakat Toraja.¹⁹ Pada perarakan Jumat Agung, kaum ibu menggunakan *sarong*. *Sarong* ini pun digunakan pada saat mengantarkan persembahan dan doa umat.²⁰ Selain melalui pakaian, simbol budaya Toraja pun hadir melalui bahasa, antara lain: kata pengantar yang diberikan oleh petugas *ma'parapa'*, dalam liturgi Sabda, dan dalam nyanyian-nyanyian serta tarian.²¹

PENUTUP

Perayaan Paskah di Gereja St. Theresia Rantepao sudah sampai pada tahap inkulturasi dengan beberapa catatan penting yang perlu mendapatkan perhatian. Ada beberapa alasan yang digunakan yang dipakai untuk sampai

pada kesimpulan ini. *Pertama*, proses inkulturasi perayaan paskah di Rantepao sudah melalui beberapa tahap. 1). Tahap terjemahan, pada tahap ini, nyanyian-nyanyian yang digunakan adalah bahasa Toraja juga syair-syair suci dalam sastra Toraja digunakan untuk semakin menjelaskan begitu pentingnya perayaan yang dilaksanakan. Penerjemahan perayaan juga dilakukan dengan memberikan penjelasan akan kesesuaian antar budaya Toraja dengan ajaran iman yang sedang dirayakan. 2). Tahap perpindahan yakni suatu usaha untuk menggunakan aspek-aspek dan simbol-simbol budaya Toraja dalam perayaan. Misalnya doa umat dibuat dalam bahasa Toraja, syair-syair lagu diterjemahkan dalam bahasa Toraja. 3). Tahap penyesuaian, pada tahap ini sudah ada penyesuaian unsur kebudayaan dengan liturgi gerejani. Kain merah yang juga digunakan sebagai warna liturgi dalam perayaan Jumat Agung sebagai tanda kematian dan kemartiran, kini ditambahkan sebagai lambang pengharapan akan kebahagiaan akan keselamatan yang diterima berkat darah Kristus. Selain itu, pada jumat agung, ada wajib pantang dan puasa, kini dimaknai dengan cara baru yakni *marok* dalam khazanah budaya Toraja. 4). Tahap penciptaan kreasi baru yakni dihadapkannya perayaan paskah yang khas dalam budaya Toraja. Meskipun berbagai catatan yang perlu mendapat kajian yang lebih dalam lagi, namun inkulturasi Paskah Rantepao telah menghadirkan perayaan yang unik dan diikuti oleh banyak umat rantepao. Perayaan ini juga memberikan makna baru sebagai usaha penyucian untuk kota Rantepao.

¹⁷ Wawancara dengan Mariana Padang pada tanggal 15 September 2021

¹⁸ Wawancara dengan dr. Aloysius Tjandra pada tanggal 13 September 2021

¹⁹ Wawancara dengan Yohanis Rerung pada tanggal 14 September 2021

²⁰ Wawancara dengan Sr. Maxima pada tanggal 16 September 2021

²¹ Wawancara dengan dr. Aloysius Tjandra pada tanggal 13 September 2021

Kedua, melalui inkulturasi Paskah Rantepao, misteri iman yang dirayakan tetap terjaga, tetapi dirayakan dengan menambahkan nilai-nilai tradisional yang telah dihidupi oleh masyarakat Toraja. Berbagai simbol budaya Toraja dipakai untuk memperkuat dan mengakarkan iman yang dirayakan. Inkulturasi Paskah Rantepao telah menampilkan bahwa nilai-nilai tradisional tetap terpelihara meskipun dipraktikkan dalam iman Gereja, seperti penggunaan simbol tradisional untuk menjelaskan iman kristiani. Misalnya masyarakat Toraja menyebut *Paung Matua* sebagai pesona ilahi. Kini tetap dipakai untuk menyebut Tuhan dalam tradisi kristiani. Pesona ilahi yang sangat dekat dengan tradisi masyarakat Toraja tetap dipakai untuk menunjukkan sesembahan dalam Gereja.

Ketiga, Inkulturasi Paskah Rantepao sebagai bentuk jawaban Gereja yang mewartakan imannya di tengah masyarakat yang berpegang teguh pada budayanya. Sebagaimana yang diamanatkan Konsili Vatikan II, GS 58 "Gereja yang sepanjang zaman hidup dalam pelbagai situasi, telah memanfaatkan sumber-sumber aneka kebudayaan, untuk memulai pewartaannya menyebarluaskan dan menguraikan pewartaan Kristus kepada semua bangsa, untuk menggali dan semakin menyelaminya, serta untuk mengungkapnya secara baik dalam perayaan liturgi dan dalam kehidupan jemaat beriman yang beraneka ragam". Meskipun masih bersifat eksperimen, tetapi inkulturasi Paskah Rantepao merupakan sebuah usaha untuk memanfaatkan kekayaan budaya untuk mewartakan Kristus kepada masyarakat Toraja. Perayaan liturgi yang

digunakan mesti masih harus mendapat kajian yang lebih dalam lagi, tetapi sudah mencerminkan keinginan besar dari Gereja Rantepao, mengakarkan iman dalam khazanah alam pikir masyarakat Toraja.

Keempat, Inkulturasi Paskah Rantepao, juga telah berusaha mempertimbangkan kaidah-kaidah teologi yang dibangun dalam teologi inkulturasi, sebagaimana yang dinyatakan oleh Rm. E. Martasudjita, bahwa inkulturasi yang dilakukan hendaknya senantiasa memperhatikan beberapa muatan teologis. 1). Inkulturasi Paskah Rantepao tidak sekadar pengungkapan iman dalam ekspresi budaya lokal, tetapi memberikan daya ubah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut beberapa informan, bahwa umat lebih terbantu memahami misteri paskah yang dirayakan dalam bentuk inkulturasi.²² Pengungkapan iman telah mencakup rumusan peribadatan seperti doa dan nyanyian dalam bahasa Toraja, ekspresi perayaan dalam bentuk visualisasi, tarian, nyanyian, pakaian, dan simbol-simbol masyarakat Toraja lainnya. Inkulturasi Paskah Rantepao memberikan daya ubah khususnya dalam semangat untuk berpartisipasi dalam mengungkapkan iman. Hal ini terbukti dari banyaknya umat yang mengikuti perayaan ini, diperkirakan umat yang terlibat antara 1200-1500 orang. 2). Inkulturasi Paskah Rantepao memberikan makna baru bagi masyarakat Toraja. Perayaan Paskah telah memberikan kesan dan rasa tersendiri dalam penghayatan iman masyarakat Toraja. Makna kurban masyarakat Toraja mendapat makna baru dalam

²² Wawancara dengan Mariana Padang pada tanggal 15 September 2021

terang iman kristiani. Upacara keselamatan yang selalu dilakukan oleh masyarakat Toraja memiliki kesamaan bahkan lebih mendapat maknanya dalam perayaan inkulturasi yang dirayakan. Penghayatan dalam inkulturasi Nampak jelas dalam ekspresi yang ditampilkan baik simbol-simbol yang digunakan juga perasaan batin yang dibawah. Menurut beberapa informan bahwa tidak jarang umat menjatuhkan air mata saat mengikuti perayaan.²³ Inkulturasi Paskah Rantepao turut melibatkan unsur batin, rasa, dan karsa umat.

3). Inkulturasi Paskah Rantepao dengan penggunaan berbagai simbol masyarakat Toraja juga memperdalam, menjelaskan, dan menerangkan misteri Paskah Kristus. Meski perlu mendapatkan kajian yang lebih dalam lagi, namun penggunaan simbol-simbol budaya yang dipakai dalam inkulturasi Paskah telah memberikan pemahaman akan kesesuaian iman Kristiani dengan alam pikir masyarakat Toraja. Salah satu contoh konkret yang ada di Toraja yang bisa diangkat dalam empat hal ini adalah doa Tanda Salib dalam Bahasa Toraja, “*Sisola Sanganna Ambek, Na Anak, Na Penawa Masallo*”. Doa ini mengandung makna teologis dan memberikan daya ubah yang sangat besar dalam khazanah rasa, karsa dan cipta masyarakat Toraja.

Inkulturasi Paskah Rantepao meski dapat membantu umat memahami berbagai misteri iman dalam nuansa Toraja, namun juga memberikan beberapa catatan kritis. Beberapa orang berkomentar bahwa perayaan ini mesti dikaji agar tidak menimbulkan kebingungan dan

pertentangan. Gereja sebagai institusi, belum memberikan respon terhadap persoalan tersebut. Selain itu umat sering menjadi sasaran pertanyaan, “Mengapa kamu melakukan ini?”, padahal ide itu berasal dari Pastor Paroki sendiri dan umat yang hadir dalam perayaan ini hanya sekadar ikut.²⁴ Beberapa catatan yang mesti mendapat perhatian dari proses inkulturasi Paskah Rantepao antara lain:

Pertama, Inkulturasi Paskah Rantepao merupakan sebuah eksperimen yang perlu mendapat apresiasi. Pastor dan umat Rantepao mencoba menyajikan sebuah perayaan iman yang khas dalam nuansa Toraja. *Kedua*, ekspresi perayaan iman yang ditampilkan dalam inkulturasi Paskah Rantepao masih membutuhkan kajian yang mendalam. Beberapa bagian yang perlu mendapat kajian dalam bidang teologi, liturgi, antropologi dan pastoral.

1). Kajian dari bidang Teologi. Menurut Pastor Yans Paganna, inkulturasi Paskah Rantepao perlu mengkaji lebih dalam makna teologis perayaan yang sedang dirayakan dan juga makna simbol budaya yang digunakan. Misalnya inkulturasi Jumat Agung yang menggunakan budaya *ma'pasonglo*. Dalam kebudayaan Toraja, upacara *ma'pasonglo* dilakukan untuk merayakan kematian seorang bangsawan Toraja yang meninggal, sebuah perayaannya cukup meriah. Maka perlu dikaji apakah penggunaan perayaan adat ini sesuai dengan ajaran Gereja Yesus adalah Raja yang mengambil rupa seorang hamba? Bukanlah Yesus meninggalkan

²³ Wawancara dengan Bpk. Dominikus Oni Allolinggi pada tanggal 14 September 2021

²⁴ Wawancara dengan Paulus P. pada tanggal 18 September 2021

kedudukannya yang mulia untuk menjadi seorang hamba yang menderita? Maka pertanyaan yang paling relevan adalah sesuaikan makna teologis dalam perayaan Paskah Gereja dengan upacara *ma'pasonglo*? Selain itu, jika dilihat dari budaya Toraja sendiri, *ma'pasonglo* selalu dibuat dalam ritus bukan penganangan. Artinya sebuah realita kenyataan *de facto* bahwa upacara sedang berlangsung, hadir jenazah yang sedang dirayakan. Sedangkan perayaan paskah bukan realita tetapi sebuah penganangan.²⁵

- 2). Kajian dalam bidang liturgi. Ekspresi iman yang ditampilkan dari inkulturasi Paskah Rantepao masih harus dikaji lebih dalam dari sisi liturgi. Beberapa bagian yang perlu mendapat kajian dalam perayaan liturgi seperti pembasuhan kaki yang dilaksanakan pada Kamis Putih yang melebihi 12 orang, wanita sudah ada dalam kelompok yang dibasuh kakinya, dan pembasuhan yang tidak dilakukan oleh imam tetapi dilakukan untuk saling membasuh. Pada Jumat Agung waktu pelaksanaannya juga perlu mendapat kajian. Dalam rubrik tentang perayaan Jumat Agung dinyatakan bahwa hendaknya dilakukan pada siang hari menjelang sore, namun di Rantepao perayaan dilakukan di pagi hari. Lebih dari itu suasana liturgis yang perlu lebih mendapatkan kajian lagi. Menurut P. Bine Saramae, dengan menggunakan simbol kebangsawanan dalam upacara kematian orang Toraja pada

perayaan Jumat Agung bertentangan dengan norma liturgi Jumat Agung.²⁶

- 3). Kajian dalam bidang antropologi, khususnya kesamaan makna antara budaya dan ajaran Gereja. Tujuan utama usaha inkulturasi yakni bagaimana mengantar umat Toraja semakin menghayati imannya dan menjadi bangga menjadi seorang Katolik. Gereja sudah kaya dengan tradisi-tradisi dan akan semakin diperkaya lagi dengan kearifan lokal. Tujuan ini akan tercapai, jika Gereja Katolik mampu menggali kekayaan budaya Toraja yang dimengerti dan dihayati oleh masyarakat Toraja kemudian diangkat sebagai bagian dari ekspresi iman. Salah satu bagian yang mendapat perhatian yang cukup besar yakni usaha untuk menggunakan bahasa Toraja dalam doa dan nyanyian-nyanyian. Selain itu sastra-sastra yang dikeramatkan juga digunakan dalam upacara inkulturasi Gereja. kebiasaan masyarakat Toraja seperti *marok* digunakan untuk semakin menghayati makna pantang dan puasa pada Jumat Agung. Namun beberapa bagian yang masih perlu mendapat kajian seperti *ma'randing* yang digunakan sebagai pembuka jalan, *ma'pasonglo* dalam upacara jumat agung, berbagai simbol kemeriahan juga masih membutuhkan kajian yang dalam agar umat mendapat pemahaman yang memadai dan mampu melaksanakan perayaan imannya dengan baik dan jauh dari sinkretisme.
- 4). Kajian dalam bidang pastoral. Inkulturasi Paskah Rantepao juga telah melahirkan

²⁵ Wawancara dengan Pastor Yans Paganna pada tanggal 16 September 2021

²⁶ Wawancara dengan Pastor Bine Saramae pada tanggal 17 September 2021

perbedaan pandangan diantara umat, ada umat yang pro dan kontra dengan alasan dan pertimbangannya masing-masing. Antusias umat yang mengikuti perayaan begitu besar. Umat yang hadir dalam perayaan Jumat agung diperkirakan sekita 1200-1500 orang. Antusias ini juga terlihat dari penggunaan asesoris budaya dalam perayaan, bahan persembahan yang dibawa, dan juga penghayatan umat, tidak sedikit umat yang terharu sampai menjatuhkan air mata saat mengikuti perayaan. Tetapi berapa golongan umat tidak setuju dengan perayaan ini sehingga memilih untuk tidak mau mengikuti perayaan di paroki. Mereka merasa apa yang dibuat ini hanya kreatifitas pastor paroki semata. Beberapa tokoh umat menghindari perayaan yang diadakan di Rantepao dan merayakannya Paskah di paroki-paroki

terdekat (Nanggala, Pangli dan Nonongan). Beberapa umat yang telah mengikuti perayaan pada pagi hari tetap mengikuti perayaan yang dilaksanakan di sore hari di paroki lain. Perbedaan pandangan umat ini, memerlukan sebuah kajian pastoral yang lebih dalam. Pada prinsipnya perayaan inkulturasi dilakukan untuk semakin membuat umat memahami misteri iman yang dirayakan. Oleh karena itu, perayaan inkulturasi merupakan perayaan bersama, bukan hanya keinginan pastor paroki, bukan hanya mau tampil beda, tetapi perayaan umat. Kajian dalam bidang pastoral dibutuhkan agar mendapatkan pemahaman yang memadai jangan sampai umat terkotak-kotak karena perbedaan pandangan.

REFERENCES

- Ali Mukti, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Jakarta; Misan, 1992.
- Alsa Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Brox Norbert, a *History of the Early Church*, London: SCM Press Ltd, 1994.
- Daeng, Hans J., *Upaya Inkulturasi Gereja Katolik di Manggarai dan Ngada (Flores)*, Yogyakarta; Universitas Gajah Mada, 1989.
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama* (ter.), Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Giddens Anthony, *Sociology*, Cambidge: Polity Press, 1989.
- Hadikusuma H. Hilman, *Antropologi Agama I*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993.
- Hidayat, *Akulturas Islam dan Budaya Melayu, studi Tentang Ritus Siklus dan Budaya Melayu di Pelalawan Provinsi Riau*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri, 2007.
- Hubert Jacobs, *Conversion in the Country of Macassar in a Paris Imprint of 1546*, Roma: Pontificia Universita' Urbaniana de Propaganda Fide, via Urbani VIII,16, 1968.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi II*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2010.

- Kongregatio CICM, *Mengenang Kebersamaan CICM (Congregation Immaculata Cordis Marie) di Toraja Utara*, Makassar: Keukupan Agung Makassar, 2014.
- Martasudjita E., *Liturgi; Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cv. Remaja Karya, 1989.
- Poelinggomang Edward L., *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan Makassar 1906-1942*, Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Sairin, Syafri, "Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama", dalam *Pengantar ke Arah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1992.
- Schie Van G. *Gereja Katolik di Tana Toraja dan Luwu*, Jakarta: Obor, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Tangdilintin Philips, *Toraja dan Kebudayaanannya*, Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981.
- Wirawan A. A. Bagus, "Aulturasi Islam-Hindu di Bali; Tinjauan Historis", dalam *Roh Islam dalam Budaya Bangsa, Aneka Budaya Nusantara*, Forum Ilmiah Festival Istiqlal II '95, Jakarta: Yayasan Festival Istiglal, 1996.
- Wawancara dengan Dominikus Oni Allolinggi pada tanggal 14 September 2021
- Wawancara dengan dr. Aloysius Tjandra pada tanggal 13 September 2021
- Wawancara dengan Pastor Yans Paganna pada tanggal 16 September 2021
- Wawancara dengan Pastor Bine Saramae pada tanggal 17 September 2021
- Wawancara dengan Ronald R pada tanggal 13 September 2021
- Wawancara dengan Yohanis Rerung pada tanggal 14 September 2021
- Wawancara dengan Ignas Rante Taruk pada tanggal 15 September 2021
- Wawancara dengan Mariana Padang pada tanggal 15 September 2021
- Wawancara dengan Sr. Maxima pada tanggal 16 September 2021
- Wawancara dengan Paulus P. pada tanggal 18 September 2021